

KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PESISIR KARANGANTU

Ira Ardila¹, Nurul Hayat²

Pendidikan Sosiologi
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Serang, Indonesia^{1, 2}

e-mail: iraardilayasir@gmail.com¹, nurulhayat@untirta.ac.id²

Abstrak

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang memiliki peran yang sangat penting dalam menyediakan kebutuhan pangan seperti berbagai jenis ikan untuk kebutuhan masyarakat luas. Luasnya wilayah perairan Indonesia menyebabkan Indonesia memiliki masyarakat pesisir yang bergantung pada potensi laut. Tantangan kehidupan yang berhadapan dengan laut memberikan karakteristik sosial ekonomi tersendiri pada masyarakat pesisir. Dalam penulisan ini akan dibahas kehidupan sosial seperti struktur sosial, yang menempati lapisan teratas hingga bawah yaitu: pemimpin nelayan, bos/tengkulak, nelayan sekaligus pemilik kapal, dan buruh nelayan. Ciri-ciri masyarakat pesisir Karangantu yaitu memiliki identitas, berbeda suku namun kegiatannya masih homogen, padat penduduk, dan pemenuhan kebutuhan relatif terbatas. Faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan ekonomi yaitu faktor alam, sarana prasarana, permodalan, kebijakan, dan harga pasar.

Kata kunci: Karakteristik, Sosial, Ekonomi, Masyarakat Pesisir, Pelabuhan Karangantu.

Abstract

Coastal communities are people who have a very important role in providing food needs such as various types of fish for the needs of the wider community. The vast territory of Indonesian waters causes Indonesia to have coastal communities that depend on sea potential. The challenges of life facing the sea provide its own socio-economic characteristics for coastal communities. In this paper, we will discuss social life such as social structure, which occupies the top to bottom layers, namely: fisherman leaders, bosses/middlemen, fishermen who are also boat owners, and fisherman workers. The characteristics of the Karangantu coastal community are having an identity, different tribes but their activities are still homogeneous, densely populated, and meeting their needs is relatively limited. The factors that influence economic life are natural factors, infrastructure, capital, policies, and market prices.

Keywords: Characteristics, Social, economic, Coastal Society, Karangantu Port.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki luas lautan lebih besar dibandingkan dengan luas daratan. Dilansir dari website Kementerian Kelautan dan Perikanan (Pratama, 2020) luas total wilayah Indonesia sekitar 7,81 juta km². Dari total luas wilayah tersebut, 3,25 juta km² adalah lautan dan 2,55 juta km² adalah Zona Ekonomi Eksklusif. Hanya sekitar 2,01 juta km² yang berupa daratan. Dengan luasnya wilayah laut yang ada,

Indonesia memiliki potensi kelautan dan perikanan yang sangat besar. Pemerintah Indonesia menyadari kekayaan laut untuk pembangunan nasional. Perikanan adalah sumber daya yang didapat dari kekayaan laut yang dapat memberikan manfaat untuk pembangunan nasional. Pada tahun 2019, nilai ekspor hasil perikanan Indonesia Rp. 73.681.883.000 atau naik 10.1% dibandingkan 2018. Namun, meninjau secara fakta bahwa sampai saat ini wilayah pesisir dan laut belum menjadi prioritas

utama bagi pertumbuhan ekonomi secara nasional dan belum dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya, sehingga pada saat ini dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat pesisir masih berada dibawah garis kemiskinan (Fatmasari, 2016). Hingga saat ini kehidupan nelayan belum begitu baik di lingkungan masyarakat, nelayan cenderung dianggap dan secara fakta memiliki kehidupan sosial dan ekonomi yang rendah. Padahal seharusnya kekayaan laut dapat menyejahterakan masyarakat pesisir. Tangkapan hasil laut seperti ikan yang selama ini dikonsumsi oleh masyarakat luas, merupakan jerih payah dari para nelayan. Nelayan dengan masyarakat petani pada umumnya tidak berbeda jauh, hanya saja perbedaan alam yang dihadapi yang membuatnya berbeda. Sehingga perbedaan alam ini akan mempengaruhi kehidupan dari segi sosial dan ekonomi masyarakat.

Sebelum lebih jauh, pada pembahasan nelayan yang merupakan bagian besar dari masyarakat pesisir. Kita harus mengetahui definisi dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat merupakan kumpulan individu yang bertempat tinggal dalam satu kawasan sehingga mengikat individu satu dengan individu lainnya, mereka memiliki tujuan hingga terjalin hubungan sosial dalam jangka waktu yang panjang untuk mencapainya. Sebagaimana pengertian masyarakat yang diungkapkan oleh Soerjono Soekanto dalam (Satria, 2015) masyarakat adalah manusia yang hidup bersama, bercampur dalam waktu yang lama, memiliki kesadaran bagian dari kelompoknya, dan mereka merupakan suatu sistem hidup bersama yang saling menunjang antar sistemnya. Sedangkan Ralph Linton 1956 mendefinisikan masyarakat sebagai kelompok manusia yang hidup dan bekerjasama cukup lama dan memiliki tujuan. Masyarakat memahami aturan-aturan yang terjadi (Yusuf, Hendawati, & Wibowo, 2020), dan dengan aturan tersebut mereka dapat mengatur diri mereka dan memiliki kesadaran bahwa mereka bagian dari kelompoknya yang harus mematuhi aturan. Masyarakat pesisir

merupakan bagian dari kesinambungan peradaban (Satria, 2015). Redfield cenderung menyebut masyarakat pesisir dengan sebutan komunitas. Dan ada 4 tipe komunitas yang saling berkesinambungan yaitu *city* (kota), *town* (kota kecil), *peasant village* (desa petani), dan *tribal village* (desa terisolasi). Dari setiap tipe komunitas tersebut memiliki karakteristik kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Umumnya masyarakat pesisir di Indonesia berada pada tipe komunitas desa petani dan desa terisolasi. Dari penjabaran di atas dapat diketahui bahwa perbedaan geografis akan menentukan tipe komunitas, selanjutnya tipe komunitas melahirkan karakteristik yang berbeda. Dalam penulisan ini, peneliti ingin memaparkan kondisi sosial dan ekonomi di Pelabuhan Karangantu.

Terdapat beberapa hal yang menjadi temuan peneliti yang berkaitan dengan hal-hal yang mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat pesisir Pelabuhan Karangantu, diantaranya yaitu: sarana dan prasarana, permodalan, serta kebijakan pemerintah. Dalam rangka mengembangkan masyarakat, maka pembangunan harus dilihat dari berbagai aspek, mulai dari sosial budaya, ekonomi, lingkungan fisik, dan lain sebagainya (Anah, 2017). Karena pembangunan akan berdampak pada kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat. Kehidupan ekonomi di dalam masyarakat tentunya memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan kehidupan sosialnya. Maka dari itu, dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang "Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Pelabuhan Karangantu".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang memaparkan hasil dan pembahasan penelitian menggunakan deskripsi kata-kata (Usop, 2016). Objek kajian penelitian ini yaitu masyarakat pesisir di Pelabuhan Karangantu. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara secara langsung kepada 5

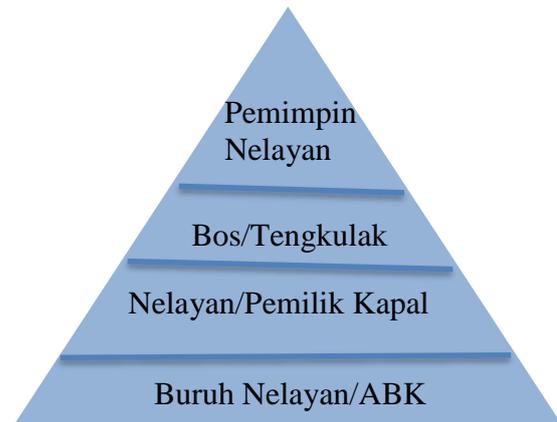
nelayan sebagai informan. Informan tersebut berasal dari suku Sunda, Jawa Serang, dan Suku Bugis. Instrumen dalam penelitian ini yaitu berupa beberapa pertanyaan untuk wawancara, alat dokumentasi, dan alat tulis. Dalam denzim dan Lincoln, 1994 Analisis data berlangsung selama proses penelitian yaitu berupa pemilihan atau penyederhanaan data, penyusunan hasil penelitian, penarikan kesimpulan, hingga verifikasi data (Wahidmurni, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelabuhan Karangantu merupakan salah satu dari tujuh pelabuhan umum yang ada di provinsi Banten menurut Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KP 432 Tahun 2017 (Dishub Provinsi Banten, 2021) tentang Rencana Induk Pelabuhan Nasional. Tujuh Pelabuhan yang tercantum dalam keputusan tersebut yaitu: Pelabuhan Banten, Pelabuhan Labuan, Pelabuhan Anyer Lor, Pelabuhan Bojonegara, Pelabuhan Cituis, Pelabuhan Kronjo, dan Pelabuhan Karangantu. Pelabuhan Karangantu terletak di Kecamatan Kasemen, Provinsi Banten. Pelabuhan Karangantu merupakan tempat bagi nelayan dalam melakukan kegiatan ekonomi yaitu mencari ikan menggunakan perahu atau kapal dan kegiatan ekonomi lainnya seperti penyedia jasa kapal trip, dan berdagang bagi masyarakat di sekitaran Pelabuhan Karangantu.

Kehidupan sosial merupakan proses dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, dikatakan kehidupan sosial dikarenakan berbagai hal yang dilakukan akan memiliki dampak kepada hal lainnya. Dari hasil observasi, di Pelabuhan Karangantu didominasi oleh nelayan tradisional dan nelayan buruh. Mereka adalah salah satu penyumbang kuantitas produksi perikanan tangkap nasional, terbukti dengan adanya fasilitas yang menampung hasil tangkapan ikan nelayan yaitu Kantor Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN). Walaupun demikian, posisi sosial nelayan di Pelabuhan Karangantu tetap termarginalkan kehidupan sosialnya. Hal ini dapat dilihat

dari struktur sosial masyarakat di Pelabuhan Karangantu seperti pada tabel berikut ini:



Gambar 1. Struktur Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Pelabuhan Karangantu

Dari hasil wawancara menyatakan bahwa di Pelabuhan Karangantu terdapat pemimpin masyarakat nelayan yang dihormati, pemimpin tersebut memiliki peran untuk memperlancar hubungan sosial dan menyelesaikan permasalahan dari masyarakat nelayan. Seperti yang dikatakan oleh informan yang berinisial Y beliau mengatakan "Di sini ada pemimpin nelayan yang dihormati, pokoknya jika ada permasalahan yang berkaitan dengan nelayan atau kelautan, kami masyarakat nelayan bermusyawarah yang dipimpin oleh Pak Wawan. Pak Wawan itu bisa dikatakan orang yang dituakan untuk menyelesaikan masalah". Dalam kehidupan sosial, pemimpin nelayan merupakan pemimpin yang paling tinggi statusnya dalam kehidupan organisasi masyarakat. Selain itu, pemimpin nelayan juga berperan menyampaikan informasi dari pemerintah yang berkaitan dengan peraturan kelautan.

Selanjutnya yaitu bos atau tengkulak. Bos di sini berperan dalam memberikan modal atau bantuan misalnya dalam membuat perahu atau dalam perbaikan alat-alat yang dibutuhkan oleh nelayan. Seperti yang diungkapkan oleh seorang nelayan berinisial Z, ia mengatakan "dulu yang memberikan

bantuan modal membuat kapal yaitu bos R, ya walaupun bantuannya hanya sekian persen saja, tapi cukup membantu bagi saya. Dan karena saya merasa terbantu, kebetulan bos R bos ikan di pasar jadi saya menjual hasil tangkapan ikan saya ke bos R” ungkap Z. Demikian halnya dengan nelayan yang berinisial Y, dia menjual hasil tangkapannya kepada bos R karena pernah membantunya dalam permodalan. Para nelayan di Pelabuhan Karangantu ada sebagian yang memilih menyerahkan hasil tangkapannya ke petugas kantor PPN (Pelabuhan Perikanan Nusantara) dan ada pula kepada orang di luar PPN, biasanya mereka menyebutnya bos, atau bisa kita sebut juga sebagai tengkulak.

Kedudukan sosial selanjutnya yaitu ditempati oleh nelayan pemilik kapal. Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa terdapat 3 suku yang mendominasi di Pelabuhan Karangantu, yaitu Suku Bugis, Suku Jawa Serang, dan Suku Sunda. Kepemilikan kapal dari ketiga suku tersebut terdapat perbedaan yaitu dari segi ukuran kapal. Dari hasil observasi dan wawancara, suku Bugis biasanya memiliki kapal yang ukurannya besar atau biasa disebut kapal bagan. Kapal bagan dapat diisi oleh 5 hingga 7 orang, kapal bagan biasanya berlayar pada malam hari dan berlayar hingga beberapa hari di tengah laut. Nelayan Suku Jawa dan Suku Sunda memiliki kapal yang ukurannya hampir sama yaitu kapal sedang dan kapal kecil. Kapal sedang dapat diisi oleh 2-3 orang, dan kapal kecil dapat diisi oleh 1-2 orang. Kapal yang berukuran sedang dan kecil hanya dapat melaut dari pagi hingga sore.

Selanjutnya yaitu buruh nelayan atau Anak Buah Kapal (ABK), buruh nelayan adalah orang yang tidak memiliki modal dan tidak memiliki peralatan untuk menangkap ikan, sehingga hanya mengandalkan fisik saja dalam melakukan pekerjaannya sebagai buruh nelayan. Seperti yang diutarakan oleh nelayan berinisial E yang merupakan buruh nelayan, “Saya ini pendatang di sini, jadi belajar untuk melaut. Saya tidak memiliki apa-apa, cuma modal badan aja, dan bersedia membantu menangkap ikan”.

Berbicara tentang kehidupan sosial tidak bisa dilepaskan dari ciri-ciri masyarakat atau karakteristik sosial masyarakat pesisir. Karakteristik sosial masyarakat pesisir di Pelabuhan Karangantu yaitu keras, tegas, dan terbuka. Karakter tersebut sejalan dengan kondisi alam berupa lautan yang harus dihadapi oleh nelayan dalam melakukan kegiatan ekonomi yaitu menangkap ikan.

Kondisi alam laut memberikan tantangan tersendiri, sehingga karakter masyarakat pesisir Karangantu yaitu keras, tegas, dan terbuka. Selanjutnya, pola kekerabatan yang terjadi pada masyarakat pesisir Karangantu didasarkan atas ikatan kedaerahan, hal ini terlihat dengan adanya pemukiman berdasarkan suku. Terdapat kampung Bugis yaitu orang-orang yang berasal dari Bugis membangun tempat tinggal di daerah tersebut. Suku Jawa Serang dan Suku Sunda di pesisir Karangantu juga memiliki pemukiman tersendiri. Meskipun nama dari pemukiman mereka berasal dari asal usulnya sukunya, tetapi kehidupan sosial di antara ketiga suku tersebut terjalin dengan erat dan tidak terjadi pembedaan yang signifikan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Masih terdapatnya hubungan kekerabatan menimbulkan solidaritas yang masih kental di kalangan masyarakat. Selain karena asal daerah, ikatan sosial lainnya berupa ikatan mata pencaharian, agama, kondisi sosial, dan pola kepemimpinan turut memberikan penggambaran masyarakat sebagai sebuah sistem yang saling memiliki hubungan sosial satu dengan hubungan sosial lainnya.

Ciri-ciri komunitas pesisir menurut sebagai masyarakat perdesaan menurut Redifield yaitu mempunyai identitas, penduduk yang terbatas, homogen, pemenuhan kebutuhan yang relatif terbatas (Satria, 2015). Identitas merupakan asal-usul seseorang atau sekelompok orang. Namun, identitas bukan hanya asal-usul melainkan ciri-ciri yang melekat pada masyarakat pesisir karena dalam kehidupan sosialnya terdapat pola perilaku yang berulang dan dilakukan terus menerus sehingga membentuk sebuah identitas. Kata identitas berasal dari

bahasa Inggris identity yang memiliki pengertian harfiah; ciri, tanda atau jati diri yang melekat pada seseorang, kelompok atau sesuatu sehingga membedakan dengan yang lain.

Ciri-ciri komunitas menurut Redifield selanjutnya yaitu penduduk yang terbatas atau jumlahnya sedikit. Namun, ciri tersebut tidak ditemukan di pesisir Karangantu. Pada pesisir Karangantu, saat ini memiliki penduduk yang padat, dikarenakan banyaknya pendatang seperti yang dilakukan oleh Suku Bugis dari zaman dulu yaitu bermigrasi ke pesisir Karangantu. Pesisir Karangantu menjadi tempat yang ramai karena merupakan salah satu tempat kegiatan ekonomi kelautan. Masyarakat pesisir Karangantu bersifat heterogen dilihat dari asal usulnya. Namun, masih bersifat homogen dalam hal mata pencaharian, kegiatan sosial yang dilakukan, dan lain sebagainya. Masih kuatnya ikatan-ikatan pada masyarakat Karangantu, membuat kehidupannya masih bersifat homogen meski pun mereka berasal dari suku yang berbeda-beda.

Ciri selanjutnya yaitu pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan merupakan sesuatu hal yang harus dipenuhi agar hidup tetap berlangsung. Kebutuhan dasar manusia yaitu primer, sekunder, dan tersier/mewah (Syahril, 2021). Kebutuhan utama yang harus dipenuhi disebut kebutuhan primer yang terdiri atas sandang, pangan, dan papan. Dari hasil wawancara dengan informan, mereka mengatakan bahwa penghasilan nelayan yang tidak menentu membuat mereka lebih mengutamakan kebutuhan primer, dan masih belum cukup untuk selalu memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier. Karena penghasilan yang tidak tetap dan tidak menentu tersebut, membuat nelayan dan keluarganya memberikan batasan dalam memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier. Penghasilan nelayan pesisir yang terbilang dibawah rata-rata disebabkan oleh beberapa faktor (Ridha, 2017). Faktor yang menyebabkan ekonomi rendah di pesisir Karangantu yaitu kondisi alam. Kondisi alam yang dihadapi berupa laut yang *open access*, kondisi cuaca di laut juga memberikan dampak pada hasil

tangkapan ikan nelayan. Seperti yang diungkapkan oleh lima informan, mereka mengatakan bahwa “Kalo kondisi hujan tangkapan ikan sedikit, bahkan bukan untung yang didapat tapi kerugian”.

Selain faktor alam terdapat faktor-faktor lain seperti kurangnya sarana dan prasarana, kebijakan, permodalan, dan harga pasar. Sarana dapat kita definisikan segala sesuatu yang dapat dijadikan alat yang dapat dipindahkan dalam melakukan kegiatan atau proses untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan prasarana atau infrastruktur fisik merupakan alat yang tidak dapat dipindahkan posisinya, prasarana berfungsi sebagai penunjang utama suatu kegiatan atau proses berlangsung (Sutisna & Effane, 2022). Pentingnya penyediaan sarana dan prasarana agar masyarakat tidak terisolir dan mampu mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Ratnasari & Setiawan, 2019). Sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh nelayan di pesisir Karangantu yaitu: kapal atau perahu, mesin, alat untuk menangkap ikan atau jaring, dan bahan bakar kapal atau perahu. Dari hasil wawancara dengan para nelayan, mereka mengeluhkan tingginya harga untuk membuat perahu, sehingga nelayan yang tidak memiliki perahu harus menumpang ke perahu lain dan hasilnya harus dibagi dengan pemilik kapal/perahu. Jaring yang digunakan untuk menangkap ikan harganya juga mahal, terlebih jika nelayan tersebut tidak bisa membuat sendiri jaringnya. Bahan bakar kapal/perahu harganya terbilang tinggi untuk nelayan yang pendapatannya tidak menentu, terkadang bahan bakar habis untuk melaut sedangkan tangkapan ikan tidak sebanding dengan pengeluaran uang membeli bahan bakar, sehingga ini yang dikatakan nelayan sebagai pendapatan yang tidak menentu dan mengakibatkan kerugian.

Selanjutnya yaitu permodalan, dari hasil wawancara dengan nelayan berinisial E, ia mengeluhkan ingin memiliki kapal/perahu tapi tidak memiliki modal. Nelayan berinisial Z juga mengeluhkan jika terjadi kerusakan pada perahu atau kapalnya membutuhkan modal untuk

memperbaikinya. Terkadang dia dan nelayan lainnya terpaksa meminjam uang kepada bank keliling. Dan ini akan menambah tekanan ekonomi nelayan, karena selain harus memuhi kebutuhan keluarganya, juga harus melunasi hutangnya setiap periode yang telah ditentukan.

Faktor selanjutnya yaitu, faktor kebijakan pemerintah. Para nelayan merasa, tidak ada program pemerintah yang dikhususkan untuk nelayan, padahal nelayan membutuhkan perhatian yang lebih. Sebagai daerah yang memiliki Pelabuhan perikanan, pembangunan dalam bidang kelautan dan perikanan dirasa sangat penting agar pembangunan

SIMPULAN DAN SARAN

Sebagai negara yang memiliki potensi kelautan dan perikanan yang melimpah, sudah seharusnya pemerintah memberikan fokus pembangunan pada sektor kelautan dan perikanan. Pembangunan dengan melihat potensi, akan memberikan dampak yang besar bagi masyarakat dan pemerintah. Pembangunan bidang kelautan dan perikanan harus menjadi lebih baik dan merata. Dalam melakukan pembangunan bidang kelautan dan perikanan, pemerintah tidak bisa melepaskan perhatiannya pada masyarakat pesisir, karena berhasil tidaknya suatu pembangunan bergantung pada pegiat aktivitas ekonomi di bidang tersebut, dalam hal ini yaitu nelayan. Perlunya pembangunan sarana prasarana, permodalan, dan kebijakan agar dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir Karangantu menjadi lebih baik. Harapannya, kekayaan laut yang dimiliki Indonesia dapat menyejahterakan masyarakat, khususnya masyarakat pesisir.

UCAPAN TERIMAKASIH

Jika ada, Saya mengucapkan terima kasih kepada jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah memberikan tugas pembuatan artikel

dalam sektor kelautan dan perikanan menjadi menjadi lebih baik. Ada pun program pemerintah pusat yaitu Bantuan Langsung Tunai (BLT), dan Bantuan Pemerintah Non Tunai (BPNT) dirasa belum tersalurkan dengan merata pada masyarakat nelayan Pesisir Karangantu.

Faktor selanjutnya yaitu kebijakan harga pasar. Lima informan yang diwawancarai mengatakan bahwa ketika hasil tangkapan ikan semua nelayan banyak, maka harga akan turun. Sehingga, meskipun hasil tangkapan banyak hal itu tidak terlalu berpengaruh terhadap penghasilan yang lebih tinggi, sehingga penghasilan nelayan cenderung rendah.

ilmiah sehingga saya menjadi terdorong untuk melakukan penelitian dan menulis artikel ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anah, E. S. (2017). Pengembangan Potensi Ekonomi Kawasan Pesisir dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3, 138–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/lbrmasy.v3i2.1186>
- Dishub Provinsi Banten. (2021). Potensi Pembangunan Fasilitas Pelabuhan Karangantu. Retrieved from dishubbantenprov.go.id website: <https://dishub.bantenprov.go.id/Artikel/topic/184>
- Fatmasari, D. (2016). Analisis Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6, 144–166. Retrieved from <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/amwal/article/view/255>
- Pratama, O. (2020). Konservasi Perairan Sebagai Upaya menjaga Potensi Kelautan dan Perikanan Indonesia. Retrieved from KKP.go.id website: <https://kkp.go.id/djprl/artikel/21045-konservasi-perairan-sebagai-upaya->

- menjaga-potensi-kelautan-dan-perikanan-indonesia
- Pembelian Pelanggan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 506–515. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>
- Ratnasari, L., & Setiawan, R. (2019). Strategi Eksistensi Pencak Silat Bandrong di tengah Industri Kebudayaan. *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*, 5(1), 47. <https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v5i1.7202>
- Ridha, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kecamatan Idi Rayeuk. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 646–652. <https://doi.org/10.33059/jseb.v8i1.205>
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sutisna, N. W., & Effane, A. (2022). Fungsi Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Karimah Tauhid*, 1, 226–233. Retrieved from <https://fungsi.co.id/fungsi-manajemen-sarana-dan-prasarana-pendidikan/>
- Syahrial, M. (2021). Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Ekonomi Islam. *IndraTech*, 2(1), 51–61. <https://doi.org/10.56005/jit.v2i1.47>
- Usop, T. B. (2016). Kajian Literatur Metodologi Penelitian Fenomenologi dan Etnografi. *Researchgate Netgate Net*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15786.47044>
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. Retrieved from Research Repository Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim website: <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/>
- Yusuf, R., Hendawati, H., & Wibowo, L. A. (2020). Pengaruh Konten Pemasaran Shoppe Terhadap